

**ORIGINAL ARTICLE****HUBUNGAN HASRAT SEKSUAL DENGAN AKTIVITAS SEKSUAL PADA LANSIA***The Correlation Between Sexual Desire with Sexual Activity in Elderly*Hubertus Agung Pambudi<sup>1\*</sup>, Chella Nungky Yustiana<sup>2</sup>, Hesti Anggriani<sup>3</sup><sup>1-3</sup> Program Studi Sarjanan Keperawatan, STIKes St.Elisabeth, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia\*Korespondensi: [hagunpambudi@gmail.com](mailto:hagunpambudi@gmail.com)**INFO ARTIKEL**

Riwayat Artikel:

Diterima: 9 Februari 2023

Revisi: 20 Februari 2023

Disetujui: 25 Februari 2023

Kata Kunci:

Aktivitas Seksual,

Hasrat Seksual,

Lansia

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Seks sering dianggap tabu untuk dibicarakan pada masa lansia. Kemampuan hubungan seksual Lansia dengan derajat penurunan berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Aspek respon seksual berkaitan erat dengan fungsi seksual manusia. Golongan lansia tetap menjalankan aktivitas seksual sampai usia yang cukup lanjut, dan aktivitas tersebut hanya dibatasi oleh status kesehatan dan ketiadaan pasangan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan hasrat seksualitas dengan aktivitas seksual pada lansia di Desa Kaliputih Ambarawa. **Metode:** Desain penelitian kuantitatif deskriptif analitik dan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* dengan jumlah sampel 54 orang. Data diperoleh dengan menggunakan kuisioner *Decreased Sexual Desire Screener* (DSDS) dan kuisiner aktivitas seksual. Analisa data menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** Terdapat 16 orang lansia yang memiliki hasrat seksual pada kategori normal dan terdapat 38 lansia mengalami penurunan hasrat seksual. Terdapat 11 orang lansia memiliki aktivitas seksual pada kategori normal dan terdapat 32 lansia tidak melakukan aktivitas seksual. Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $\alpha < 0,05$ ). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan hasrat seksual dengan aktivitas seksual pada lansia di Desa Kaliputih Ambarawa

**ARTICLE INFO***Article history:**Received: 9 February 2023**Revised: 20 February 2023**Accepted: 25 February 2023**Key Words:**Cor Elderly,**Sexual Activity,**Sexual Desire***ABSTRACT**

**Background:** Sex is considered taboo to talk about in old age. The ability of elderly sexual relations with the degree of decline varies from one to another. The aspect of sexual response is closely related to human sexual function. The elderly continue to engage in sexual activity until they are quite old, and this activity is only limited by health status and the absence of a partner. **Aims:** This study aims to determine the correlation between sexual desire and sexual activity in the elderly in Kaliputih Village, Ambarawa. **Methods:** The research design is quantitative descriptive analytic and uses a cross-sectional approach. The sampling technique used in this study was total sampling with a total sample of 54 people. Data were obtained using the Decreased Sexual Desire Screener (DSDS) questionnaire and sexual activity questionnaire. Data analysis used the chi-square test. **Results:** There were 16 elderly people who had sexual desire in the normal category and there were 38 elderly who experienced a decrease in sexual desire. There were 11 elderly people who had sexual activity in the normal category and there were 32 elderly people who did not have sexual activity. The results of the chi-square test showed a value of  $p = 0.000$  ( $\alpha < 0.05$ ). **Conclusion:** There was a correlation between sexual desire and sexual activity in the elderly in Kaliputih Ambarawa Village

## LATAR BELAKANG

Manusia mengalami proses menua dan menjadi lansia. Lanjut usia (lansia) merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Menua bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan kumulatif, dan merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan (Kholifah, 2016). Peningkatan penduduk tua atau lansia merupakan dampak dari peningkatan usia harapan hidup sehingga membawa konsekuensi bertambahnya jumlah dan persentase penduduk lansia. Kabupaten Semarang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki populasi lansia yang terus bertambah disetiap tahunnya. Populasi lansia di Kabupaten Semarang pada tahun 2010 berjumlah 94 ribu jiwa. Jumlah ini meningkat menjadi 126 ribu jiwa lansia pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Seks sering dianggap abnormal atau tabu untuk dibicarakan pada masa lansia. Kemampuan hubungan seksual dapat bertahan sampai orang mencapai lansia dengan derajat penurunan berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Keadaan ini tergantung pada perubahan-perubahan faali dari masing-masing orang, misalnya penurunan hormon serta penyakit-penyakit yang menyertai (Setiyowati & Elliana, 2019). Aspek respon seksual berkaitan erat dengan fungsi seksual manusia. Alazizah menjelaskan, pengkajian seksualitas manusia secara klinis akan menunjukkan fungsi seksual dapat membantu sebagai bahan analisis. Jika salah satu atau beberapa bagian tubuh ditemukan perubahan, maka fungsi seksual juga berubah. Perubahan ini dinamakan respon seksual abnormal. Respon seksual abnormal diartikan sebagai gangguan fungsi seksual (Alazizah, 2017).

Kesehatan seksual merupakan suatu hal yang sukar untuk diartikan, karena kebanyakan masyarakat menganggap kesehatan seksual adalah suatu peristiwa yang sulit untuk dijelaskan sehingga menimbulkan suatu anggapan yang salah. Kesehatan seksual sebagai pengintegrasian aspek somatik, emosional, intelektual, dan aspek sosial dari kehidupan seksual dengan cara yang positif untuk memperkaya pengetahuan seksualnya dalam bentuk kepribadian, dan perasaan cinta (Pambudi, Dwidiyanti, & Wijayanti, 2018). Penurunan hasrat seksual pada wanita sebagian besar wanita tidak mendukung adanya hubungan seksual di masa lansia dikarenakan umur yang sudah bertambah tua, rasa ketidaknyamanan pada saat berhubungan seksual, rasa malu untuk bermesraan dengan pasangannya, serta pasangannya mengidap penyakit yang kronis sehingga dapat mengganggu pada saat berhubungan seksual (Setiyowati & Elliana, 2019). Penurunan hasrat seksual pada pria lansia diakibatkan oleh faktor usia, penurunan hormon *testosteron*, *prolaktin*, *luteinizing hormone*, *follicle stimulating hormone*, *growth hormone* (Putong, 2014).

Golongan lansia tetap menjalankan aktivitas seksual sampai usia yang cukup lanjut, dan aktivitas tersebut hanya dibatasi oleh status kesehatan dan ketiadaan pasangan. Aktivitas dan perhatian seksual pasangan suami istri lansia yang sehat berkaitan dengan pengalaman seksual kedua pasangan tersebut sebelumnya (Pambudi et al., 2018). Pemahaman lansia terhadap fungsi seksualitas berhubungan dengan berbagai konteks yang meliputi hubungan fisik, hubungan psikologis, hubungan sosial, hubungan persaudaraan dan

hubungan pernikahan. Kebutuhan seksual merupakan kebutuhan dasar yang penting. Hal ini berkaitan dengan fisiologis yakni kebutuhan seks sebagai salah satu kebutuhan dasar dalam klasifikasi tingkat kebutuhan dasar Maslow (Kasiati & Rosmalawati, 2016).

Pemenuhan kebutuhan seks sebagai salah satu kebutuhan dasar selalu ingin dipenuhi bahkan hingga lansia. Sebuah studi menemukan fenomena bahwa lansia umumnya mengalami penurunan hasrat seksualitas (Putong, 2014). Studi pendahuluan di Desa Kaliputih Kecamatan Banyu Biru menggunakan kuesioner *Decreased Sexual Desire Screener* yang menunjukkan bahwa 7 dari 10 (70%) orang lansia masih memiliki hasrat seksual yang baik. Berdasarkan hasil penelitian fenomena yang terjadi pada lansia sehubungan dengan kebutuhan seksualitas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan hasrat seksualitas dengan aktivitas seksual pada lansia di desa Kaliputih Ambarawa.

## TUJUAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan hasrat seksualitas dengan aktivitas seksual pada lansia di Desa Kaliputih Ambarawa.

## METODE

### Desain

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional* dimana pengukuran atau pengamatan dalam satu kali pada satu saat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara meminta responden mengisi kuesioner yang telah disediakan (Nursalam, 2016).

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah lansia di Desa Kaliputih Ambarawa sebanyak 54 orang. Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Arikunto, 2017). Jenis pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan menggunakan teknik *total sampling*.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kali Puti Ambarawa pada tanggal 1 Agustus - 10 Agustus 2021.

### Instrumen

Penelitian menggunakan kuisisioner *Decreased Sexual Desire Screener* (DSDS). Pada kuesioner DSDS bila responden menjawab 'ya' pada pertanyaan nomor 1-4 maka dapat disimpulkan bahwa responden tersebut mengalami gangguan hasrat seksual. Bila responden menjawab 'tidak' pada pertanyaan nomor 1-4 maka dapat disimpulkan bahwa responden tidak ada gangguan hasrat seksual. Variabel hasrat seksual pada lanjut usia di Desa Kali Putih kode 1 diberikan untuk responden yang memiliki gangguan hasrat seksual dan kode 2 diberikan untuk responden yang tidak mengalami gangguan hasrat seksual.

Pada kuesioner aktivitas seksual bila responden menjawab 'ya' pada salah satu pertanyaan pada kuesioner aktivitas seksual maka dapat disimpulkan responden tersebut melakukan aktivitas seksual dan bila responden menjawab 'tidak' pada keempat pertanyaan pada kuesioner aktivitas seksual maka dapat disimpulkan responden tidak melakukan aktivitas seksual. Pada variabel aktivitas seksual lanjut usia di Desa Kali Putih kode 1 diberikan untuk lanjut usia yang masih melakukan aktivitas seksual dan kode 2 untuk lanjut usia yang sudah tidak melakukan aktivitas seksual.

### Analisa Data

Analisis univariat melalui penyajian tabel distribusi frekuensi dari masing-masing karakteristik seperti jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan agama. Analisis bivariat dalam penelitian dilakukan untuk menganalisis hubungan antara hasrat seksual dengan aktivitas seksual pada lansia. Analisa bivariat pada penelitian ini diuji dengan menggunakan *chi-square* tabel 2x2. Hasil uji *chi-square* yang dilakukan sesuai dengan asumsi klasik uji *chi-square* bahwa tidak terdapat nilai *expected count* kurang dari 5 lebih dari 20%, dan juga tidak terdapat *actual count* (FO) sebesar 0 (Nol).

### HASIL

Sampel pada penelitian ini hanya terdapat 54 orang. Adapun karakteristik responden ditampilkan pada table dibawah ini:

**Tabel 1.** Karakteristik Responden di di Desa Kaliputih Ambarawa (n=54)

Karakteristik Responden	f(%)
Jenis Kelamin	
Laki-Laki	25(46,3)
Perempuan	29(53,7)
Tingkat Pendidikan	
Magister	1(1,9)
Sarjana	8(14,8)
SMA	9(16,7)
SMP	19(35,2)
SD	17(31,5)
Agama	
Islam	40(74,1)
Katolik	12(22,2)
Kristen	2(3,7)
Pekerjaan	
ART	3(5,6)
Buruh	10(18,5)
Guru	3(5,6)
PNS	2(3,7)
Wiraswasta	17(31,5)
Tidak bekerja	19(35,2)



Berdasarkan tabel 1 tentang karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah perempuan sebanyak 2 (53,7%) lansia. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMP sebanyak 19(35,2%) lansia. Status pekerjaan mayoritas berada pada kategori tidak bekerja yaitu sebanyak 19(35,2%) lansia. Agama responden didominasi menganut agama Islam sebanyak 40(74,1%) lansia.

**Tabel 2.** Hubungan Hasrat Seksual dengan Aktivitas Seksual Lansia (n=54)

Hasrat Seksual	Aktivitas Seksual			P
	Tidak f(%)	Normal f(%)	Total f(%)	
Normal	5(9,3)	11(20,4)	16(29,6)	0,000
Penurunan	32(59,3)	6(12,9)	38(70,4)	

Berdasarkan tabel 2, hasil tabulasi silang pada uji *chi-square* didapatkan terdapat 5(9,3%) lansia yang memiliki hasrat seksual normal tidak melakukan aktivitas seksual. Terdapat 11(20,4%) lansia dengan kategori hasrat seksual normal memiliki aktivitas seksual yang normal. Sedangkan, terdapat 32(59,3%) lansia dengan penurunan hasrat seksual diketahui tidak melakukan aktivitas seksual. Terdapat 6(12,9%) lansia dengan penurunan hasrat seksual diketahui tidak melakukan aktivitas seksual. Hasil uji hipotesis diketahui nilai  $p=0,000$  ( $\alpha=0,05$ ) berarti terdapat hubungan hasrat seksual dengan aktivitas seksual pada lansia di Desa Kaliputih Ambarawa.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa hasrat seksual memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas seksual pada lansia. Munculnya dorongan atau hasrat seksual pada lansia dipengaruhi kondisi fisik yang sehat, tidak dalam kondisi lelah, tidak stres, melihat adegan romantis, melihat pasangan yang tidak mengenakan pakaian, dan mendapatkan rangsangan dari pasangan berupa sentuhan-sentuhan di area sensitif. Lansia melakukan aktivitas seksual berupa: mencium kening, mencium pipi, mencium bibir, mencium leher, mencium dan meraba buah dada, mencium dan meraba kemaluan (Fatmawati, Faidlullah, & Imron, 2017). Sebuah studi menemukan, wanita lansia akan kesulitan mempertahankan hasrat seksualnya. Wanita lansia mengalami penurunan hasrat seksual akibat terjadinya menopause, karena rasa sakit yang dirasakan sehingga membuat salah satu alasan perempuan menopause sudah tidak lagi melakukan hubungan seksualitas (Hartati, Multazim, & Asrina, 2018).

Penelitian lain menemukan bahwa aktivitas seksual dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisik, penyakit dan fisiologis. Faktor eksternal dipengaruhi dari budaya dan obat-obatan (Anggraeni, 2016). Perubahan bentuk aktivitas seksual yang terjadi pada lansia yaitu melakukan aktivitas seksual non intercourse untuk menyalurkan gairah seksualnya, dan mengurangi aktivitas bersenggama. Pada lansia memiliki keinginan yang berkurang pada daerah erogen (erotik) kurang sensitif sehingga memerlukan rangsangan intensif agak sulit dapat mencapai orgasme. Dengan berbagai variasi seksual dapat membangkitkan gairah seks lansia seperti melakukan, pelukan, ciuman, usapan, pijatan (*massage*) sensual, bercumbu (*petting*), rayuan dengan

mengutarakan kata-kata cinta pada pasangan. Perilaku ini dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat dan membangkitkan dorongan seksual serta pelaku terangsang akibatnya bisa melakukan aktivitas seksual secara teratur (Purnamasari, Margono, & Setiyawati, 2014).

Hasrat seksual yang tidak mengalami penurunan pada lansia dan masih aktif melakukan aktivitas seksual, jika ditinjau dari 4 fase seksual maka akan didapati bahwa hubungan seksual yang baik diawali dari fase *desire* (bangkitnya gairah). Gairah atau hasrat seksual merupakan gerbang utama sebelum melakukan aktivitas seksual sehingga bila seseorang masih memiliki gairah seksual maka orang tersebut masih berpeluang untuk dapat melakukan aktivitas seksual (Irianto, 2014). Penurunan kemampuan dan kualitas seksual dapat diakibatkan oleh lansia yang kurang percaya diri. Lansia merasa tidak bisa dan tidak pantas berpenampilan untuk bisa menarik lawan jenisnya. Pandangan sosial dan keagamaan tentang seksualitas pada periode lansia menyebabkan keinginan dalam diri mereka ditekan sedemikian sehingga memberikan dampak pada ketidakmampuan fisik, yang dikenal sebagai impotensia (Martono & Budhi - Darmojo, 2015)

Statistik menyatakan bahwa lansia pria dan wanita berusia 80 tahun ke atas masih aktif secara seksual. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa individu yang berusia di atas 60 tahun masih melakukan aktivitas seksual (Kalra, Subramanyam, & Pinto, 2011). Namun, sejalan dengan bertambahnya usia masalah seksual dapat mengganggu hasrat dalam melakukan aktivitas seksual lansia seperti ketakutan akan berkurangnya atau bahkan tidak berfungsinya organ seks secara normal sampai ketakutan akan kemampuan secara psikis untuk bisa berhubungan seks (Martono & Budhi - Darmojo, 2015).

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan hasrat seksual dengan aktifitas seksual pada lansia di desa kaliputih ambarawa. Hasil penelitian ini menunjukkan masih terdapat lansia yang sudah mengalami penurunan hasrat seksual namun tetap melakukan aktivitas seksual disarankan untuk tetap memperhatikan kenyamanan pasangan saat melakukan aktivitas seksual. Lansia harus teredukasi dengan baik tentang kualitas seksual pada masa lansia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alazizah, S. Z. M. (2017). *Hubungan Perubahan Fungsi Seksual Terhadap Frekuensi Hubungan Seksual Pada Wanita Menopause*. Universitas Diponegoro.
- Anggraeni, E. (2016). *Hubungan Tingkat Kesepian Dengan Aktivitas Seksual Pada Lansia di Desa Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo Yogyakarta*. Universitas 'Aisyiyah.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Profil Gender Kabupaten Semarang*. Semarang.
- Fatmawati, V., Faidlullah, H. Z., & Imron, M. A. (2017). Analisis Perilaku "Sexual Intercourse" Pada Lansia (Studi Kasus Pada Lansia Yang Mengalami Penurunan

- Gerak Dan Fungsi). *Jurnal Ilmiah Psikohumanika*, 9(2), 1-20. Retrieved from <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1068580>
- Hartati, Multazim, A. M., & Asrina, A. (2018). Fungsi Seksual Perempuan Menopause di Kota Makassar Tahun 2018. *Public Health Science Journal*, 10(1), 40-48. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/as.v11i1.6534>
- Irianto, K. (2014). *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Kalra, G., Subramanyam, A., & Pinto, C. (2011). Sexuality: Desire, activity and intimacy in the elderly. *Indian Journal of Psychiatry*, 53(4), 300-306. <https://doi.org/10.4103/0019-5545.91902>
- Kasiati, & Rosmalawati, N. W. D. (2016). *Kebutuhan Dasar Manusia I*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kholifah, S. N. (2016). *Keperawatan Gerontik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Martono, H. H., & Budhi - Darmojo, R. (2015). *Buku Ajar Geriatri* (R. Boedhi-Darmojo & H. H. Martono, Eds.). Jakarta: FK-UI.
- Nursalam. (2016). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pambudi, H. A., Dwidiyanti, M., & Wijayanti, D. Y. (2018). Pandangan Lansia tentang Seksualitas pada Lanjut Usia. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 154. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i1.819>
- Purnamasari, D., Margono, & Setiyawati, N. (2014). Aktivitas Seksual Lansia. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 2(2), 78-89. <https://doi.org/https://doi.org/10.36307/jik.v2i2.56>
- Putong, C. A. (2014). Pengaruh Usia Lanjut Terhadap Hasrat Seksual Pria. *Jurnal E-Biomedik*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.35790/ebm.2.1.2014.3706>
- Setiyowati, W., & Elliana, D. (2019). Faktor-Faktor Minat Berhubungan Seksual pada Wanita Pasangan Lansia Usia 60-70 Tahun di RW IV Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Indonesian Journal of Midwifery*, 2(1), 23-29. <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/ijm.v2i1.147>